

PENYEBARAN BERITA HOAKS COVID-19 DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi di Tiga Grup Facebook)

Dina Azkia Putri Nst¹, Ressi Dwiana², Selamat Riadi³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

1dinaazkiaa@gmail.com

Article Information

Submitted : Dec
12th, 2022

Reviewed : Feb,
10th, 2023

Accepted: March
1st, 2023

Abstract

The spread of hoax news is increasingly widespread on social media, especially during the COVID-19 pandemic. The COVID-19 (Coronavirus Disease) outbreak has become a global pandemic that has hit more than 200 countries in the world. The spread of COVID-19 hoax news is not only on Facebook homepage, but on Facebook groups. The purpose of this study was to analyze the content of the spread of COVID-19 hoax news on three Facebook groups. The three Facebook groups consist of Info Medan Terkini (IMT), SUMUT TERKINI, and KABAR SUMATERA UTARA ~NUSANTARA. This study uses a qualitative approach with a netnography method, in which this study focuses on understanding in cyberspace. The data collection technique used is observation and interviews as a triangulation technique. The results of this study found 7 COVID-19 hoax news in the Facebook group, as well as hoaxes related to conspiracy theories. Forms of health hoax news about COVID-19 such as Misleading Content and False Context were also found in the three groups. Likewise, the reaction of group members which invited various reactions such as sadness, anger, concern when they received news about COVID-19, which in fact was a hoax without filtering and selecting the information first from credible sources.

Keywords : Hoax; Covid-19; Facebook Group; Netnography

Abstrak

Penyebaran berita hoaks kian hari makin marak di media sosial, terlebih pada saat masa pandemi Covid-19. Wabah Covid-19 (Coronavirus Disease) ini telah menjadi pandemi global yang melanda lebih dari 200 negara di dunia. Penyebaran berita hoaks Covid-19 ini tak hanya ada di beranda Facebook, namun di grup-grup Facebook. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konten penyebaran berita hoaks Covid-19 di tiga grup Facebook. Ketiga grup Facebook terdiri dari Info Medan Terkini (IMT), SUMUT TERKINI, serta KABAR SUMATERA UTARA ~NUSANTARA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, yang mana studi ini berfokus pada pemahaman di ruang siber. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara sebagai teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menemukan 7 berita hoaks Covid-19 di grup Facebook, serta hoaks ada kaitannya dengan teori konspirasi. Bentuk berita hoaks kesehatan tentang Covid-19 seperti Konten yang Menyesatkan dan Konteks yang Salah juga ditemukan di tiga grup. Begitupun reaksi para anggota grup yang mengundang berbagai reaksi seperti sedih, marah, prihatin pada saat menerima berita Covid-19, yang pada faktanya adalah hoaks tanpa menyaring dan menyeleksi informasinya terlebih dahulu dari sumber yang kredibel. Hal ini menjadikan berita hoaks Covid-19 semakin menyebar luas di grup-grup Facebook.

Kata Kunci: Hoaks; Covid-19; Grup Facebook; Netnografi

Pendahuluan

Hoaks merupakan kabar, informasi, berita yang tidak bersumber. Silverman (2015) mengungkapkan hoaks adalah sekumpulan informasi yang sengaja disesatkan namun “dijual” sebagai fakta atau kebenaran. Media yang saat ini semakin berkembang, membuat kebutuhan informasi menjadi meningkat yang mana menjadi bermacam bentuk dan fungsi untuk memenuhi kebutuhannya. Ada banyak sekali jenis media sosial *online*, media sosial seperti *Facebook* adalah salah satu media paling populer di dunia dengan penggunaannya. Situs jejaring sosial atau *Facebook* ini lahir pada tanggal 14 Februari 2004 oleh Mark Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard University di Cambridge, Massachusetts.

Di zaman gempuran internet saat ini, khalayak bebas mengekspresikan opini ataupun pandangannya di media *online*. Penyebaran berita hoaks juga tidak luputnya dari media sosial. Media sosial adalah salah satu media instan dengan berbagai fungsi yang bermacam-macam dalam perannya. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi alat untuk menggali informasi. Seperti yang diungkapkan Philip Kotler dan Kevin Keller, media sosial ialah alat atau media bagi konsumen untuk saling berbagi informasi gambar, teks, audio, video satu sama lain (Kotler, Keller 2012). Yang artinya konsumen bebas membagikan seluruh informasi apapun itu seperti teks, gambar, video dan tentu informasi yang belum tentu benar dan valid.

Meningkatnya jumlah pengguna aktif media sosial memudahkan penyebar informasi hoaks semakin merajalela. Media utama penyebar hoaks adalah platform media sosial yang mana yang utama yakni *Facebook*. Fenomena yang paling marak di media online saat ini adalah hoaks Covid-19. Pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease*) ini telah berkembang menjadi pandemi global, yang memasuki lebih dari 200 negara di seluruh dunia. Kasus terkonfirmasi positif terus meningkat dari hari ke hari mulai dari tingkat Indonesia maupun global. Munculnya pandemi Covid-19 ini disalahgunakan oleh sebagian orang yang tidak bertanggungjawab dengan menyebarkan berita hoaks Covid-19 melalui media *online*, yang mana salah satunya di media sosial *Facebook* dan di grup-grup *Facebook*.

Grup *Facebook* ialah fitur *Facebook* yang menyajikan platform dan bermacam alat bagi pemilik halaman guna menciptakan komunitas yang interaktif dan relevan di antara *user* dan calon *user*. Grup *Facebook* dimaksudkan untuk menjadi wadah bagi komunitas yang setiap anggota yang bergabung dalam grup mempunyai minat (*interest*) yang sama pada topik di dalam grup. Grup *Facebook* dibentuk oleh orang yang disebut *owner* yang menjadi kunci utama dalam grup dan dikelola dari beberapa pengguna yang diberikan jabatan oleh *owner* seperti admin dan moderator. (Facebook Business Help Center, (____)).

Dilansir dari data statistik penanganan sebaran isu hoaks Covid-19 melalui KOMINFO (Kementerian Komunikasi dan Informatika) periode 23 Januari 2020 – 2 Oktober 2022, media sosial *Facebook* memiliki total 5.726 sebaran hoaks Covid-19, dan diikuti oleh *Twitter* 615, *Tik Tok* 56, *Youtube* 55, *Instagram* 52, dan sedang ditindaklanjuti (*take down*). Berita palsu dapat menyebar dengan cepat di media sosial karena basis pengguna *Facebook* yang sangat besar. Setiap berita palsu dapat disebar dan dikomentari oleh puluhan ribu pengguna media sosial. Informasi hoaks ini sangat cepat dipercayai oleh masyarakat. Mengingat kemajuan teknologi yang semakin modern dan maju memungkinkan penyebaran berita tersebar semakin cepat (Kominfo.go.id, 2021).

Secara umum, istilah “media baru” mengacu pada konten yang tersedia sesuai permintaan melalui internet. Menurut McQuail (2010), wujud nyata dari media baru adalah media sosial yang mengarah pada adaptasi peran dan publikasi khalayak. Di era media sosial saat ini, khalayak dapat memproduksi pesan yang menyebar dengan masif seperti komunikasi massa. Sedangkan pengguna platform media penyiaran dan cetak hanyalah sebagai

konsumen pesan yang melakukan *encoding* pesan. Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*, dan lainnya adalah jenis media baru yang memuat pada kategori media *online*. Jenis media baru ini memungkinkan orang biasa untuk berbicara, terlibat, berbagi, dan berjejaring secara *online*.

Beberapa orang dengan sengaja menyebarkan berita bohong untuk memicu kecemasan masyarakat. Tak ada redaksi yang bertanggung jawab atas penyebaran informasi ini dikarenakan khalayak memiliki akses untuk memproduksi informasi melalui media *online*. Ketersediaan yang mudah dalam penyampaian informasi oleh khalayak dengan menggunakan internet membuat informasi tak tersaring dengan baik sehingga banyaknya muncul berita bohong. Ajakan dan imbauan untuk saring sebelum *sharing* sudah dilakukan untuk mencegah penyebaran berita hoaks atau berita bohong. Namun, tetap saja hoaks cepat menyebar di masyarakat. Hoaks sangat merugikan karena menimbulkan kerusuhan dan perpecahan akibat informasi yang tak jelas dan sesuai fakta.

Berdasarkan fenomena hoaks Covid-19 yang sudah dijelaskan diatas, penulis terdorong untuk melakukan riset dengan judul "PENYEBARAN BERITA HOAKS COVID-19 DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi di Tiga Grup *Facebook*)". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konten penyebaran berita hoaks Covid-19 di tiga grup *Facebook*. Ketiga grup *Facebook* terdiri dari Info Medan Terkini (IMT), SUMUT TERKINI, serta KABAR SUMATERA UTARA ~NUSANTARA. Fokus penelitian ini ialah berfokus mengkaji konten media (pesan), melihat konten dari berita hoaks Covid-19 di tiga grup *Facebook*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode netnografi. Netnografi dapat dipahami menjadi metode penelitian *online* (dalam jaringan) yang dipergunakan untuk mendalami interaksi sosial dalam konteks komunikasi digital (Nasrullah, 2018). Dalam buku *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* dari Robert V. Kozinets, netnografi merupakan studi yang berfokus pada pemahaman di dunia maya atau ruang siber, dimana orang-orang berinteraksi bersama dan menciptakan budaya mereka sendiri dan membentuk sistem sosial. Oleh karenanya, metode riset tersebut berbasis penelitian observasional.

Sumber data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah hasil observasi. Observasi berfokus pada semua konten berita tentang Covid-19 pada ketiga grup *Facebook* yang diunggah dan di *screenshot* sebagai data primer. Data sekunder pada penelitian ini yakni informasi yang terkait terhadap penelitian terdahulu, buku, jurnal, artikel, situs resmi seperti Mafindo.or.id, Kominfo.go.id, Covid19.go.id *Hoax Buster*, Cekfakta.com, Turnbackhoax.id, Jalahoaks.jakarta.go.id Jakarta Lawan Hoaks, maupun internet yang masih terkait dengan penelitian ini. Situs resmi tersebut peneliti pilih guna untuk melakukan *cross-check* terhadap semua pemberitaan hoaks Covid-19 yang beredar untuk di cek kebenarannya dan mendapatkan data yang valid.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Data dikumpulkan melalui penelitian lapangan secara *online* (*online field research*). Wawancara digunakan sebagai triangulasi. Peneliti menggunakan analisis triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan data. Menurut Patton (Pujileksono, 2015) dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari sumber informan kunci sebagai pembandingan untuk memeriksa keabsahannya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber ahli sehingga derajat kepercayaan data dapat terverifikasi dengan baik.

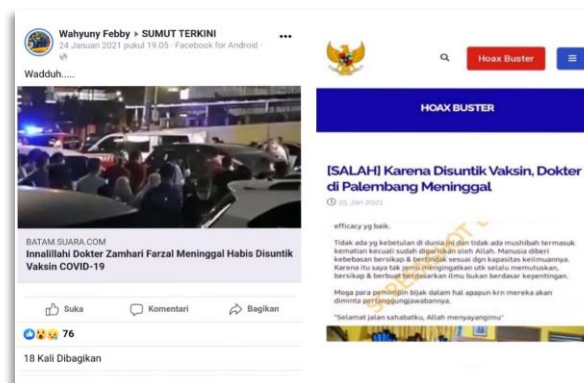
Sumber informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 informan sebagai narasumber, yakni seorang Pemeriksa Fakta atau *Fact Checker* sesuai dengan bidang dan kerjanya masing-masing. Sumber informasi dari keempat narasumber ini untuk mengkonfirmasi semua temuan hoaks yang sudah dilakukan dan meng-*cross check* semua data tentang hoaks, serta sebagai triangulasi sumber data. Peneliti memilih dari 3 komunitas yaitu MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia), *Fact Checker* UI (Universitas Indonesia), dan Sekoci Hoaxes. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, yakni *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.” (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Berita Hoaks Covid-19 di Media Sosial Facebook

Media sosial merupakan tempat yang sangat rawan menjadi penyebaran berita bohong. Facebook sangat populer sebagai medium penyebaran berita palsu atau hoaks, khususnya hoaks Covid-19. Penyebaran berita hoaks Covid-19 di media sosial Facebook sangat signifikan. Penelitian ini menemukan 7 konten berita hoaks Covid-19 di masing-masing di tiga grup Facebook. Data ini sesuai dengan penelusuran peneliti terkait berita hoaks Covid-19 di tiga grup. Berikut ini adalah salah satu tampilan hoaks yang penulis temukan di grup Facebook yaitu SUMUT TERKINI.

Gambar 1. Tampilan Berita Hoaks di Grup SUMUT TERKINI dan verifikasi dari Covid-19 Hoax Buster



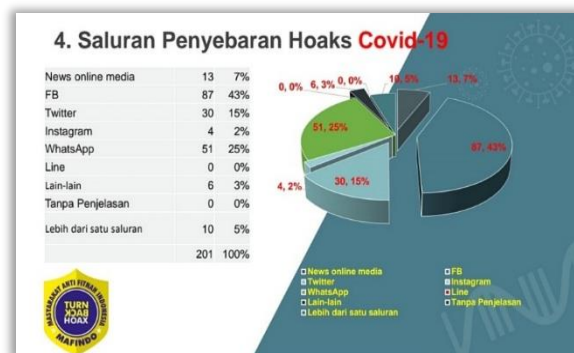
(Sumber: Grup facebook, Sumut Terkini (2021) dan covid.19.go.id (2021))

Gambar diatas merupakan postingan salah satu anggota grup Facebook SUMUT TERKINI yang menyebarkan berita hoaks Covid-19 tentang vaksin. Berita tersebut berisi, “Dokter Zamhari Farzal meninggal dunia habis disuntik vaksin COVID-19. Dokter Zamhari Farzal berusia 49 tahun. Dokter Zamhari Farzal meninggal di kendaraannya. Setelah itu dokter Zamhari Farzal dibawa ke RS Hasan Palembang, Sabtu (23/1/2021) dinihari atau sekitar pukul 00.23 WIB. Dokter Zamhari Farzal bekerja di Puskesmas 1 Ulu Palembang. Dokter Zamhari Farzal ditemukan dalam mobil yang terparkir di depan mini market Jalan Sultan Mansyur Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat 1 Palembang pada Jumat (22/1), pukul 23.00 WIB. Dilansir dari Sumsel *update* (jaringan Suara.com)”. Fakta yang dilansir dari situs resmi covid19.go.id *Hoax Buster* bahwa, “Hasil Periksa Fakta Gabriela Nauli Sinaga (Universitas Sumatera Utara), dokter yang meninggal bukan karena disuntik vaksin. Hasil visum menunjukkan

bahwa dokter tersebut meninggal karena kekurangan oksigen akibat serangan jantung”. Kategori berita ini adalah *Misleading Content* (Konten yang Menyesatkan).

Penyebaran ini sejalan dengan yang disampaikan dalam wawancara bersama *Co-Founder & Senior Fact Checker* MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) yaitu Aribowo Sasmito yang menyampaikan bahwa “penyebaran berita hoaks Covid-19 ini cukup parah dan cukup masif sampai WHO mengangkat lagi istilah Infodemi, Infodemi ini tidak kalah berbahayanya dengan Pandemiya sendiri”. (Wawancara pada hari Senin, 11 April 2022 Pukul 15.26 WIB)

Gambar 2. Saluran Penyebaran Hoaks Covid-19 Dalam Pemetaan Hoaks Virus Covid-19 Tim Mapping MAFINDO Semester I (2020)



(Sumber: Webmaster Mafindo, 2020)

Penyebaran berita hoaks Covid-19 diatas sesuai dengan data yang telah dihimpun oleh MAFINDO (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) dalam saluran penyebaran hoaks Covid-19 di Pemetaan Hoaks Virus Covid-19 Tim Mapping Semester I (2020), yang mana media sosial *Facebook* menjadi media penyebaran hoaks Covid-19 tertinggi yakni sebesar 87,43%, lalu diikuti oleh *WhatsApp* yakni sebesar 51, 25%, *Twitter* sebesar 30,15%, *Instagram* sebesar 4,2%, dan lainnya.

Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan narasumber Irwan Rosmawan yang saat ini menjadi *Founder* Sekoci Hoaxes. Beliau mengungkapkan bahwa “kalau sekarang, kesalahan informasi covid korelasinya dengan teori konspirasi. Teori konspirasi adalah dalang dari informasi sesat, terutama informasi yang sedang trend. Bahkan ada web khusus untuk melawan teori konspirasi. *Metabunk.org*”. (Wawancara pada hari Minggu, 3 April 2022 Pukul 21.31 WIB)

Bisa penulis jelaskan pula maraknya penyebaran konten-konten hoaks di media sosial *Facebook* disebabkan karena adanya indikasi bahwa informasi yang disebarakan kadangkala disengaja yang mana salah satu penyebaran hoaks itu indikatornya karena diciptakan. Ini sejalan dengan yang diungkapkan Pellegrini (2008) memperluas definisi dari MacDougall tentang hoaks yang menjelaskan bahwa “hoaks merupakan kebohongan yang dikarang atau diciptakan sedemikian rupa oleh seseorang untuk mengalihkan perhatian dan menutup-nutupi suatu fakta, hal ini digunakan untuk kepentingan individu, baik internal dan juga eksternal”.

Dalam hasil penelitian Sarwo Edy dan Ike Desi Florina (2021) mengungkapkan bahwa “informasi hoaks covid-19 pertama muncul di *Facebook* pada tanggal 26 Januari 2020, kemudian *Facebook* menjadi platform tertinggi dalam

penyebaran hoaks (3.463 isu) yang dipercayai masyarakat sehingga salah satu sebab terhambatnya penanganan *pandemic* di Indonesia". Ini juga sejalan dengan hasil penelitian Diplo Alam (2021) yang mengungkapkan "teori konspirasi adalah salah satu jenis hoaks, namun hoaks bukan atau belum tentu berkembang menjadi teori konspirasi".

Dari uraian diatas, penulis dapat mendeskripsikan bahwa teori konspirasi ini merupakan semacam paradigma, yang fenomenanya sama-sama belum bisa dibuktikan karena sumber dasarnya juga tidak bisa memberi penjelasan, dikarenakan sama-sama mempunyai data dan landasan. Maraknya pemberitaan hoaks ini juga disebabkan karena kecanggihan teknologi yang tidak diimbangi dengan pemahaman. Mudah-mudahan orang memberikan informasi yang akhirnya diterima begitu saja oleh pengguna *Facebook* membuat kecanggihan teknologi ini pun dimanfaatkan oleh sesama orang-orang yang menciptakan hoaks. Pengguna media sosial *Facebook* terbilang masih cukup liar saat menerima sebuah informasi tanpa mem-filternya terlebih dahulu, dan itu menjadi muatan lokal bagi orang yang memanfaatkan situasi (ada motif) saat menyebar hoaks, contohnya seperti ketidak sukaan pada Covid-19 yang mana menjadi ajang menciptakan hoaks.

Bentuk Berita Hoaks Covid-19 yang di Sebarkan di Tiga Grup Facebook

Selanjutnya, penelitian ini juga telah menemukan bentuk berita hoaks Covid-19 di tiga grup *Facebook*. Hoaks kesehatan yang berhubungan dengan *Misleading Content* (Konten yang Menyesatkan) terdiri dari 4 hoaks, dan hoaks kesehatan yang berhubungan dengan *False Context* (Konteks yang Salah) terdiri dari 3 hoaks. Bentuk berita hoaks Covid-19 di Tiga Grup *Facebook* ini sesuai dengan yang disampaikan oleh para narasumber bahwa hoaks yang sering ditemukan adalah hoaks kesehatan yang berhubungan dengan infodemi Covid-19. Ini sejalan dengan riset *First Draft Claire Wardle* dalam artikel berjudul *Fake News. It's complicated* (2017) bahwa ada 7 jenis hoaks yang dikategorikan *First Draft*.

Mengenai bentuk atau jenis hoaks yang sering ditemukan di media sosial, narasumber selanjutnya yaitu Ayu Frihatini yang saat ini menjadi Ketua Umum *Fact Checker* UI (Universitas Indonesia), menyampaikan "karena lagi pandemi yaa, sering banget aku temuin tentang kesehatan yang dikaitkan dengan obat Covid-19. Dan untuk mengetahui bentuk hoaks, banyak pelatihan yg adain kaya Mafindo, dari dasar²nya dulu kaya Misinformasi, Disinformasi, dan Malinformasi. Dari situ barulah seorang *fact checker* akan mendapatkan kemampuan untuk mengetahui jenis distrupsi hoaks". (Wawancara pada hari Minggu, 3 April 2022 Pukul 11.35 WIB)

Hoaks kesehatan tentang Covid-19 pada 3 grup *Facebook* tersebut ditemukan bahwa adanya Konten yang Menyesatkan (*Misleading Content*) dan Konteks yang Salah (*False Context*) di masing-masing grup. Hal ini sejalan dengan data Pemetaan Hoaks Virus Covid-19 Tim *Mapping* MAFINDO semester I (Webmaster Mafindo, 2020) yang mencatat, Konten yang Menyesatkan (*Misleading Content*) jumlahnya mencapai 85, 42%. Urutan kedua ditempati oleh Konten yang Salah (*False Context*) jumlahnya mencapai 38,19%, dan diikuti oleh yang lainnya.

Dapat dijelaskan pula bahwa penelitian ini berhubungan dengan Teori *New Media*. Karena teori *new media* adalah media *online* yang berbasis teknologi, yang bersifat fleksibel serta interaktif, berfungsi secara publik maupun privat dengan menggunakan internet (Mondry, 2008). Internet secara bertahap menjadi bentuk media baru (*New Media*). Hadirnya media baru akan membentuk kelompok masyarakat yang dinamakan dengan kelompok masyarakat maya, kelompok masyarakat maya sangat ketergantungan terhadap media.

Facebook adalah sebuah bentuk dari *new media* (media baru), dan grup *Facebook* adalah salah satu fitur *Facebook* yang menyediakan platform dan beragam fitur kepada pemilik halaman untuk membangun komunitas

yang interaktif dan relevan. Hoaks menggunakan media sosial dengan karakteristik menjangkau khalayak luas, terkenal, dan tentunya masif. Fenomena tentang informasi hoaks dapat disebabkan oleh semakin maraknya individu manusia yang memiliki dan menggunakan produk *New Media* seperti *Facebook*.

Reaksi Anggota Grup *Facebook* saat Menerima Hoaks Covid-19 di Grup

Ada berbagai reaksi dan komentar dari para anggota grup *Facebook* saat menerima hoaks, seperti marah, emosi, bahagia, senang, berprasangka, penasaran, kurang percaya, dan muncul keragu-raguan. Tanpa melakukan cek dan ricek atau saring sebelum *sharing* terlebih dahulu, para anggota grup langsung beranggapan dan merespon berita yang pada faktanya adalah hoaks.

Hoaks mengenai Dokter Zamhari Farzal meninggal usai disuntik vaksin Covid-19 yang ada di grup *Facebook* SUMUT TERKINI menuai berbagai reaksi. Banyak sekali komentar yang mengungkapkan turut prihatin atas meninggalnya Dokter Zamhari Farzal usai disuntik vaksin Covid-19. Ada juga yang mengurungkan niatnya untuk vaksin setelah menerima berita ini. Namun ada juga yang berkomentar berita ini adalah hoaks. Ada total 35 komentar, 75 reaksi, serta 18 *share* (berbagi) terhadap berita hoaks ini. Dapat penulis jelaskan pula akibat berita hoaks Covid-19 ini muncul komentar seperti ragu/keragu-guan, ada yang percaya dan tidak percaya, penasaran, berprasangka, serta prihatin.

Reaksi ini sesuai dengan yang disampaikan oleh narasumber yaitu Adi Syafitrah yang saat ini menjadi *Senior Fact Checker* MAFINDO atau pemeriksa fakta (Masyarakat Anti Fitnah Indonesia) yang menyatakan bahwa “salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah masih rendahnya tingkat literasi di Indonesia sehingga membuat masyarakat kurang skeptis dan kurang kritis ketika menerima sebuah informasi”. Narasumber pun menambahkan “miris, karena kasihan masyarakat yang jadi bingung dan tambah takut menghadapi pandemi ini”. (Wawancara pada hari Rabu, 13 April 2022 Pukul 11.03 WIB)

Hal ini sejalan dengan penelitian Vicky Alifia Hidayatun (2021) yang menjelaskan bahwa “informasi *hoax* ini dapat mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat. Semakin banyak informasi *hoax* tentang COVID-19, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan masyarakat”. Pada penelitian Dewi Rayani & Dewi Nur Sukma Purkoti (2020) mengungkapkan “kemudahan akan akses media dan berita membuat penyebaran berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menyebar dengan mudah saat ini, lansia yang merupakan rentan akan bahaya Covid-19 merasa terancam dan cemas kan adanya berbagai pemberitaan media, begitu pula dengan anggota keluarga lansia yang milenial yang merupakan generasi yang diikuti oleh perkembangan teknologi dan media sangat rentan dalam cemas dan mudah percaya terhadap tipuan, hasil menunjukkan rata-rata keluarga mengalami kecemasan sedang terhadap berita bohong dengan frekuensi 77 orang mengalami kecemasan sedang yaitu (48.1%) dari 160 responden”.

Dalam penelitian Masrudi (2019) berjudul *Hoax, Media Baru dan Daya Literasi Kita*, memaparkan “penyebaran *hoax* disebabkan kurangnya pengetahuan akan sumber situs informasi tersebut dan adanya konsep anonimitas yang terkandung di dalamnya. Penyebaran berita *hoax* membentuk pola komunikasi di masyarakat *cyber* yaitu 10:90, yang berarti 10% warga internet membuat berita *hoax* dan sebanyak 90% sisanya menyebarkan informasi tersebut secara sukarela melalui media sosial. Biasanya penyebaran berita palsu tersebut merupakan topik-topik yang sedang viral di media sosial dan kemudian dijadikan rujukan utama. Dengan adanya fenomena diatas, dapat disimpulkan bahwa para pengguna media sosial menggunakan teknologi internet tanpa memiliki sikap dan budaya kritis akan persoalan yang akan dihadapinya”.

SIMPULAN

Penyebaran berita hoaks Covid-19 di media sosial *Facebook* sangat signifikan. Penelitian ini menemukan total 7 berita hoaks Covid-19 di grup *Facebook*, serta hoaks ada kaitannya dengan teori konspirasi. Bentuk berita hoaks kesehatan tentang Covid-19 seperti Konten yang Menyesatkan (*Misleading Content*) dan Konteks yang Salah (*False Context*) juga ditemukan di tiga grup, Konten yang Menyesatkan terdiri dari 4 hoaks dan Konteks yang Salah terdiri dari 3 hoaks. Begitupun reaksi anggota grup *Facebook* saat menerima hoaks Covid-19 di grup yang cukup menuai beberapa reaksi, seperti marah, emosi, sedih, senang yang mana reaksi tersebut menimbulkan keprihatinan, berprasangka, percaya dan tidak percaya, penasaran, muncul keragu-raguan terhadap berita Covid-19 yang faktanya adalah hoaks. Salah satu faktornya disebabkan karena kurang skeptis dan kurang kritis ketika menerima sebuah informasi.

REFERENSI

- Adiprasetyo, Dkk. 2017. *Hoax, Reproduksi dan Persebaran: Suatu Penelusuran Literatur*. Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Vol. 1, No. 4.
- Adnan, A.W. (27 Oktober 2019). *Mengenal Tujuh Jenis Hoaks* dalam https://m-medcom-id.cdn.ampproject.org/v/s/m.medcom.id/amp/4KZ6rAqK-mengenal-7-jenis-hoaks?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQKKA diakses 2 April 2022. Pukul 14:32 WIB
- Alam, Dippo 2021. *Kaitan Teori-Teori Konspirasi Dengan Penyebaran Hoaks dan Pemidanaan Bagi Pembuat dan Penyebarannya*. "Supremasi Hukum" Vol. 17, No. 2.
- Chumairoh, Hanik, 2020. *Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19*. Program Studi Pemikiran Politik Islam IAIN Kudus. Vol.3 No.1.
- Covid19.go.id. (25 Januari 2021). [SALAH] *Karena Disuntik Vaksin, Dokter di Palembang Meninggal* dalam <https://covid19.go.id/p/berita/salah-karena-disuntik-vaksin-dokter-di-palembang-meninggal> diakses 3 Februari 2022. Pukul 19:04 WIB
- Edy, Sarwo & Florina, Ike Desi. 2021. *Analisis Sebaran Hoaks pada Facebook Perihal Info Seputar Covid-19*. JURNAL SIGNAL Vol. 10, No 2.
- Facebook Business Help Center.(_____). *About Facebook Groups* dalam <https://id-id.facebook.com/business/help/786348878426465?id=939256796236247> diakses 7 Juli 2021. Pukul 18:14 WIB
- Faturohmah, Trina Nur & Salim, T. A. S. 2022. *Perilaku Masyarakat Terhadap Penyebaran Hoax Selama Pandemi Covid-19 Melalui Media di Indonesia: Tinjauan Literatur*. Vol. 6, No. 1.
- Hamidati, Anis, dkk. (2011). *Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.
- Hidayatun, Vicky Alifia, 2021. *Pengaruh Informasi "Hoax" Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Surakarta Selama Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Juditha, Christiany. 2020. *Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19*. Balai Pengembangan SDM dan Penelitian Komunikasi dan Informatika Manado, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Jurnal Pekommas, Vol.5, No.2.
- Junaedi, Fajar. (2019). *Etika Komunikasi di Era Siber: Teori dan Praktik*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kalia, Ba'its Shalu Chandani, 2021. *Analisis Penyebaran Berita Hoaks Pandemi Covid-19 di Bondowoso Melalui Facebook*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Kozinets, Robert V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. Los Angeles | London | New Delhi | Singapore | Washington DC: SAGE.
- Kominfo.go.id (2 Oktober 2021). *Penanganan Sebaran Konten Hoaks COVID-19* dalam <https://www.kominfo.go.id/content/detail/44822/penanganan-sebaran-konten-hoaks-covid-19-minggu-02102022/0/infografis> diakses 22 Oktober 2022. Pukul 20:05 WIB
- Masrudi, 2019. *Hoax, Media Baru dan Daya Literasi Kita*. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Orasi:, Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol.10, No.2.
- Nasrullah,(2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Nasrullah, (2017). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi di Internet*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Nugraha, Tisna Muhammad. 2019. Hoax di Media Sosial Facebook: Antara Edukasi dan Propaganda Kepentingan. JSWC Jurnal Sosiologi Walisongo). Vol.3, No.1.
- Putri, Rizka Alya, 2018. *Perilaku Bermedia Sosial Anggota Komunitas Virtual (Studi Netnografi pada Anggota Special Agents Batch 2 Do Something Indonesia)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rayani, Dewi & Purkoti, D. N. S. 2020. Kecemasan Keluarga Lansia Terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi COVID-19. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol. 5 No. 1. 906.
- Serra, Annisa, 2019. *Studi Netnografi Aksi Beat Plastic Pollution oleh United Stations Environment Di Instagram*. London School of Public Relations, Intiland Annex Tower 9th Floor. Jurnal ASPIKOM, Vol.3, No.6.
- Simarmata, Janner, dkk. (2019). *Hoaks dan Media Sosial: Saring sebelum Sharing*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&G)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumut Terkini- facebook group. (24 Januari 2021). *Wadduh...* dalam [\[https://www.facebook.com/groups/1773661982727904/permalink/3729016513859098\]](https://www.facebook.com/groups/1773661982727904/permalink/3729016513859098) diakses pada 3 Februari 2022. Pukul 18:54 WIB
- Tamburaka, Apriadi, (2013). *Literasi media: cerdas bermedia khalayak media massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Webmaster Mafindo. (21 November 2020). *Executive Summary 15/2020: "Pemetaan Hoaks COVID-19 Semester 2020* dalam [\[https://www.mafindo.or.id/blog/2020/11/21/executive-summary-15-2020-pemetaan-hoaks-covid-19-semester-i-2020/\]](https://www.mafindo.or.id/blog/2020/11/21/executive-summary-15-2020-pemetaan-hoaks-covid-19-semester-i-2020/) diakses 23 Oktober 2022. Pukul 08:26 WIB